

Moderasi Beragama di Media Sosial: Narasi Inklusivisme dalam Dakwah

Wawaysadhya¹, Tri Utami Oktafiani², Pingki Laeli Diaz Olivia³, M. Baruzzaman⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Indonesia

Correspondence Email : sadhyaway@walisongo.ac.id

ABSTRACT

This paper provides an explanation about the phenomena of religious moderation in social media. There is a tendency of new trend in religious phenomena amongst Indonesian millennial generation in this disruptive era. They are showing an interest on learn more about religion virtually. The easiness in accessing information is in a perfect proportion with the convenience of the information provider to share various kind of information, such as a religious content shared by ulama, or commonly known as dakwah. The approach of this paper is inclusivism theory on religious moderation. Religious moderation is considered as a relevant effort to cope with various kind of religious literacy on both sides, the preacher and the people, or internet user. The attempt on familiarization of the religious motion and naration can be done trough an inclusive dakwah. The result shows that there is a conceptional connection between virtual dakwah and religious moderation. There is also a diret connection between Virtual dakwah through social media and the spirit of inclusivism, that later become the main support of religious moderation. The attempt on familiarization of the religious motion and naration can also be done by religious figures and leaders with the messages of inclusivism through virtual dakwah.

Keyword : *da'wah; social media; religious moderation; inclusivism*

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena sikap keberagamaan masyarakat Indonesia di era disrupsi. Masyarakat Indonesia khususnya generasi millennial (generasi Z) menunjukkan kecenderungan tren baru dalam mempelajari ilmu agama, yaitu mencari rujukan agama secara virtual. Hal ini tidak lepas dikarenakan penyebaran nilai-nilai agama atau dakwah tidak hanya dilakukan di majlis dan rumah ibadah tetapi telah merambah ke dunia virtual. Keterbukaan dalam mengakses informasi juga berbanding lurus dengan kemudahan akses bagi pihak pemberi informasi. Kemudahan dalam memberi informasi agama memudahkan pula para ulama dalam berdakwah. Ulama memiliki peranan dalam menyeimbangi hoaks, memvalidasi kebenaran dari konten Dakwah, dan menggali kembali esensi spiritualitas agama. Moderasi beragama merupakan sebuah upaya yang sangat relevan untuk menghadapi ragam literasi keagamaan baik dari sisi pendakwah dan juga pengguna atau umat beragama. Moderasi beragama perlu disosialisasikan kepada masyarakat demi tercapainya sikap beragama yang moderat. Sosialisasi gagasan dan narasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui dakwah yang inklusif. Tujuan penelitian adalah memahami moderasi beragama di era digital serta menelusuri perkembangan dan peranan dakwah virtual dalam kontestasi media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian filsafat mengenai masalah aktual. Sumber primer dan sekunder diteliti dengan menggunakan unsur-unsur metodis antara lain interpretasi, induksi-deduksi, komparasi, heuristika, dan refleksi pribadi. Objek material dalam penelitian adalah konten-konten dakwah di platform Youtube dan TikTok. Objek formal dalam penelitian ini adalah Moderasi Beragama dengan pendekatan teori Inklusivisme.

Kata Kunci: *dakwah; media social; moderasi beragama; inklusivisme*

PENDAHULUAN

Teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan dunia, khususnya masyarakat Indonesia. Teknologi terus menerus bertransformasi menjadi semakin kompleks dan canggih. Dr. Drs. Jumanto, M.Pd. dalam sebuah kuliah umum memberi pernyataan bahwa teknologi bahkan telah mampu membentuk realitas baru di antara dunia nyata (*the real world*) dan akhirat (*the after world*), yaitu dunia digital (*the digital world*) yang kompleksitas dan struktur sosialnya tidak jauh berbeda dengan dunia nyata (Jumanto, 2021). Perkembangan teknologi digital khususnya dalam media sosial yang pesat dan *massive* ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Informasi digital yang dimuat dalam media-media elektronik baik konvensional maupun berbasis internet, bersifat membangun jaringan yang luas.

Segala aspek kehidupan tidak lepas dari keterikatan bahkan ketergantungan dengan teknologi, termasuk juga aspek keagamaan dan spiritualitas. Masyarakat khususnya generasi millennial (generasi Z) menunjukkan kecenderungan tren yang baru mengenai ketertarikan dalam mempelajari ilmu agama belakangan ini. Tren yang dimaksud adalah mencari rujukan agama secara virtual. Ketua PP Muhammadiyah sekaligus Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dadang Kahmad dikutip dari artikel situs Muhammadiyah.or.id menyampaikan bahwa secara persentase, generasi Z dengan rentang usia 10-40 tahun mencari rujukan agama melalui internet sebesar 50,8%, buku/kitab sebesar 48,57%, melalui televisi 33,73%, dan terakhir 17,11% menyimak dakwah virtual (Syifa, 2021). Dapat dilihat dari hasil survey tersebut bahwa ketertarikan dalam mencari informasi melalui media internet pada generasi milenial lebih besar daripada media lainnya. Sementara itu, hasil penelitian oleh Debbie Affianty,

M.Si., menunjukkan para responden yang merupakan pengguna internet dalam mencari rujukan agama sebanyak 31,94% mengunjungi platform Youtube, 17,02% mengunjungi *website* muslim.or.id, sebanyak 10,21% mengunjungi *website* eramuslim.com, sebanyak 6,81% mengunjungi *webiste* nu.or.id dan sisanya beragam (Muhammad, 2019).

Dengan adanya data dari kedua survey tersebut dapat dilihat bahwa internet merupakan pilihan utama dalam mencari informasi dan rujukan, dalam hal ini mengenai informasi agama. Hal ini tidak lepas dari kecenderungan perubahan gaya hidup yang menuntut efisiensi dan kecepatan. Mudah-mudahan mencari informasi di ruang virtual yang sangat terbuka menyebabkan terpankasnya kegiatan proses pencarian apabila dibandingkan dengan cara tradisional seperti melalui rujukan buku, kitab, maupun majlis. Pengguna internet cukup memasukan kata kunci pencarian yang ingin dilakukan, maka dengan cepat mesin pencari melalui algoritmanya akan menyajikan pilihan yang dapat diakses sesuai dengan kata kunci yang telah disertakan.

Selain efisiensi dan kemudahan, media digital juga dinilai lebih interaktif daripada media cetak maupun media televisi. Kegiatan yang berlangsung di media digital bukan hanya memenuhi unsur komunikasi tradisional yaitu *Sender - Message - Channel - Receiver* (Shannon, 1949; 45). Lebih dari itu, komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah sehingga memungkinkan adanya *feedback*. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pemberi informasi (*sender*) dapat dengan segera menerima komentar (*feedback*) dari penerima informasi (*receiver*) warganet mengenai konten yang dibuat. Hal tersebut sangat melibatkan peran aktif manusia. Pencarian rujukan dan informasi agama secara virtual

menunjukkan kemandirian dan otoritas diri masyarakat. Mereka melakukan pencarian berdasarkan kesadaran pribadi (*self consciousness*) dan mengakses pilihan-pilihan yang disajikan mesin pencari, berdasarkan pertimbangan kehendak (*conduct*). Hal ini tentu saja ditentukan oleh keputusan pengguna internet itu sendiri. Hal tersebut merupakan fenomena yang dapat ditelaah dan dianalisa guna menemukan pola (*pattern*) dan prediksi (*future*).

Sayangnya, kemudahan akses atas informasi digital berbasis internet yang memberi ruang kebebasan pada para penggunaannya tersebut tidak memiliki aturan dan seringkali tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital. Semua orang dapat mengakses informasi sebagaimana semua orang dapat membuat konten yang dinilai informatif. Hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa konten yang dianggap informatif nyatanya tidak selalu validatif, atau dengan kata lain selalu ada kemungkinan informasi yang tersebar merupakan sebuah kebenaran tetapi juga sebaliknya yaitu bersifat palsu atau dikenal dengan istilah hoaks.

Penyebaran informasi yang palsu atau hoaks menjadi salah satu dampak negatif dari penggunaan internet, terutama media sosial. Selain penyebaran hoaks, media sosial juga memiliki peranan dalam pemberian ruang yang berisi tentang ujaran kebencian (*hate speech*) yang mengatasnamakan agama. Seringkali ditemukan ujaran-ujaran kebencian dalam konten yang berlabel Dakwah dalam agama atau aliran tertentu suatu agama. Akibatnya banyak orang yang mempercayai begitu saja dan menjadikan konten yang disampaikan dalam sosial media menjadi sebuah sumber kebenaran pengetahuan baru. Kurangnya literasi keagamaan (*religious literacy*) digital menjadi salah satu penyebab manusia menjadikan sumber pengetahuan baru dari sosial media

menjadi sebuah jalan pintas atas referensi tentang persoalan dan pengetahuan keagamaan tanpa memeriksa kebenaran konten tersebut. Dalam era pandemi covid-19 yang sedang dihadapi oleh semua manusia di dunia saat ini, banyak orang yang melakukan aktivitas secara virtual termasuk dalam mengikuti kajian-kajian Dakwah. Namun, jika tidak dibarengi dengan peningkatan literasi keagamaan bukannya tidak mungkin akan terjadi ekstrimisme, baik berupa radikalisme terhadap agama, maupun liberalisme yang kebablasan.

Pandemi yang terjadi di tengah arus perkembangan teknologi informasi ini mengubah segala aktivitas manusia yang bersifat luring menjadi daring. Kuntowijoyo dalam bukunya “Muslim Tanpa Masjid” menyatakan akan terjadi pergeseran makna religiusitas yang sebelumnya sangat akrab dengan rumah ibadah menuju ke organisasi yang lebih modern. Pemahaman mengenai konsep ‘saleh’ juga akan berubah seiring bertambahnya preferensi sumber informasi keagamaan. Karakter ‘kesalehan milenial’ akan mewujud dalam sosial media. Jika pada zaman dahulu orang-orang belajar agama di masjid, sekolah, atau pesantren, saat ini dapat ditemukan ‘ustadz *Youtube*’ dalam sosial media. Umat digital menjadi sebutan untuk warganet yang menjadi pengikut sosial media, menjadikan konten yang diyakini pengetahuan agama sebagai kebenaran tunggal. Moderasi Beragama menjadi sangat penting dalam mengatasi literasi keagamaan dalam menghadapi umat digital dengan karakter tersebut.

Pihak-pihak yang memegang otoritas mengenai pengetahuan keagamaan yakni agamawan atau pendakwah, budayawan, juga akademisi sangat memiliki peranan penting dalam meningkatkan literasi keagamaan. Sesungguhnya keterbukaan dalam mengakses informasi juga berbanding lurus dengan kemudahan akses bagi pihak pemberi informasi.

Tidak hanya para pencari rujukan agama yang dimudahkan dengan adanya teknologi virtual, tetapi juga para pemberi informasi keagamaan yang memiliki otoritas sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Kemudahan dalam memberi informasi agama salah satunya memudahkan pula para ulama dalam berdakwah. Ulama memiliki peranan dalam menyeimbangi hoaks, memvalidasi kebenaran dari konten Dakwah, juga menggali kembali esensi spiritualitas agama. Pengembangan literasi keagamaan yang memuat ajaran-ajaran moderat mampu secara perlahan mengimbangi konservatisme dalam konten sosial media. Informasi yang tidak terbandung dalam sosial media menjadi tempat berkembangnya pengetahuan keagamaan yang dipahami secara sempit hingga berpotensi radikalisme. Generasi milenial menjadi sasaran kelompok dalam pengembangan strategi berkomunikasi literasi keagamaan dalam rangka penguatan keberagaman yang moderat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian filsafat dengan jenis penelitian masalah aktual. Objek material dalam penelitian ini adalah konten dakwah virtual yang terdapat di media social khususnya *youtube* dan *tiktok*. Objek formal yang menjadi pisau analisis yakni teori inklusivisme dalam moderasi beragama. Analisis data penelitian menitikberatkan pada unsur metodis dalam filsafat yaitu interpretasi, induksi-deduksi, komparasi, dan heuristika. Setelah itu akan dikonstruksi melalui refleksi pribadi dengan sasaran penelitian dapat menemukan nilai-nilai inklusivisme yang terdapat dalam dakwah virtual melalui media sosial dalam kerangka moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama perlu dikembalikan ke dalam hal-hal esensial (esoterik), sehingga tidak terbatas hanya dalam sisi-sisi ritual dan formalisme agama (eksoteris) Dengan kata lain, perkembangan keagamaan mulai diarahkan pada kebutuhan-kebutuhan yang lebih progresif atau dikenal dengan istilah Moderasi Beragama.

Kecenderungan positif juga dapat dirasakan pada keterbukaan pendakwah yang mulai banyak merambah media sosial dalam menyebarkan ceramahnya. Kini, semua pihak bisa mengakses ceramah melalui media sosial dikarenakan para pendakwah mulai membuka diri untuk terlibat dalam kontestasi virtual. Para pengguna internet kini memiliki kecenderungan untuk lebih berfokus pada konten, bukan lagi tokoh, maupun kelompok, aliran atau mahdzab. Apabila mereka menemukan konten yang cocok dengan sudut pandang maupun logika berfikir mereka, maka konten tersebut akan dijadikan rujukan. Kekhawatiran yang mungkin timbul adalah tidak terukurnya kapasitas dan kapabilitas pemberi informasi, baik dari segi latar belakang keilmuan maupun otoritas yang dimiliki terhadap informasi tersebut. Namun, kabar baiknya adalah sekat-sekat yang selama ini seolah menjadi dinding tidak kasat mata sudah perlahan-lahan menghilang. Konten yang tepat seolah menjadi titik temu dari kemajemukan pengguna internet.

Bangsa Indonesia memiliki jumlah penduduk sangat besar sejumlah 237.64 juta jiwa di tahun 2010 telah mengalami pertambahan lebih dari 30 juta jiwa di tahun 2020, menjadi 270,02 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah

penduduk yang begitu besar menyebabkan beragamanya unsur yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat, antara lain suku, bahasa, dan agama. Kemajemukan agama yang terdapat di Indonesia merupakan salah satu kekayaan dari keragaman bangsa Indonesia.

Keberagaman agama yang terjadi di Indonesia berimplikasi pada keberagaman dalam tataran tafsir agama. Hal ini mengakibatkan dalam setiap wajah agama pasti terdapat berbagai macam aliran. Penyebab terjadinya kemajemukan penafsiran di dalam sebuah agama salah satunya disebabkan oleh faktor keragaman dalam setiap pikiran manusia, perbedaan pendapat, atau metode pendekatan yang dilakukan. Faktor lain yang mempengaruhi ialah teks-teks agama pada kenyataannya memiliki sifat terbuka, dalam artian memberi ruang yang luas terhadap berbagai macam penafsiran yang melahirkan aliran-aliran yang beranekaragam.

Kemajemukan antar agama dan dalam lingkup masing-masing agama memiliki potensi mengenai terjadinya konflik antar agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019; 57). Klaim kebenaran yang dimiliki dalam dogma agama menjadikan umat penganut agama merasa agamanya yang paling benar. Menjadi konsekuensi logis yang timbul adalah segala ajaran di luar agamanya adalah salah. Klaim kebenaran seperti ini yang memunculkan konflik atas nama agama.

Tujuan Moderasi Beragama pada dasarnya seiring dengan salah satu cabang filsafat yakni filsafat perenial, dalam hal mencari titik temu dalam

perbedaan keagamaan khususnya dalam konteks dan permasalahan sosial.

Wahyu Tuhan bersifat absolut dan perenial, ketika wahyu tersebut diterima dan disampaikan kembali kepada manusia pasti akan terjadi interpretasi yang beranekaragam dalam menghayati dan mengekspresikan kembali (Kuswanjono, 2006).

Keberagaman yang menciptakan pluralitas sesungguhnya mengandung keselarasan dikarenakan berasal dari sumber absolut dan perenial yang sama. Keselarasan ini sekaligus menjadi titik tolak dari upaya-upaya yang mendukung terwujudnya Moderasi Beragama di Indonesia. Secara historis, upaya-upaya moderasi agama ini telah sempat dilakukan melalui pendekatan deradikalisasi. Akan tetapi, pendekatan deradikalisasi masih memiliki sejumlah kelemahan dikarenakan adanya kecenderungan pengabaian beberapa nilai-nilai esensial dari agama, seperti semangat militansi dan loyalitas terhadap kelompok.

Moderasi Beragama dapat pula dikatakan sebagai sebuah upaya, sedangkan toleransi adalah tujuan dari upaya jika menerapkan moderasi. Pandangan ini diharapkan mampu memfilter anggapan bahwa beragama secara moderat pasti akan berujung pada sikap-sikap liberal dengan toleransi sebagai aspek utamanya.

Sementara itu di lain pihak, minimnya ketersediaan informasi yang lengkap di sosial media sangat rentan melahirkan kelompok-kelompok konservatif yang berujung pada eksklusifisme dan ekstremisme. Keberadaan kelompok-kelompok

konservatif ini tentu berpotensi menimbulkan konflik atas nama agama.

Moderasi Beragama memiliki semangat untuk mengendalikan fenomena pendangkalan pengetahuan akibat indoktrinasi ini dengan menyediakan ragam literasi di sosial media. Dalam konteks ini, semangat beragama moderat akan dapat diupayakan dalam perilaku keagamaan dengan mendalami sisi spiritualitas untuk menjadi pedoman hidup dan sekaligus sebagai standar keterbukaan atas nilai-nilai toleransi.

Sosialisasi gagasan dan narasi Moderasi Beragama dapat dilakukan melalui Dakwah yang inklusif. Seringkali konflik dan perpecahan lahir dari kesalahpahaman yang mengalir deras melalui ruang digital. Lebih dari itu, ruang digital dimanfaatkan dengan sengaja untuk membuat narasi yang saling menjatuhkan (Hefni, 2020; 6). Umat beragama di Indonesia diwajibkan memiliki sudut pandang, sikap, dan perilaku keagamaan yang terbuka dan toleran. Dakwah virtual menjadi upaya dalam menyebarkan Moderasi Beragama, sehingga masyarakat dapat memahami pentingnya Moderasi Beragama, serta implementasi Moderasi Beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi Beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Sikap inklusif-isme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman (Akhmadi, 2019; 50)

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam, pemahaman yang moderat sebuah kemestian terutama dalam konteks keindonesiaan yang sangat mejemuk. Pemahaman yang berada di tengah-tengah sebenarnya menjadi esensi agama Islam itu sendiri, sebagaimana dalam sejarahnya agama Islam datang sebagai penyeimbang agama-agama sebelumnya (Darlis, 2018; 232). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama sebagaimana semangat awal kemunculan Islam niscaya akan menghindarkan sikap ekstrem, fanatik dan sikap revolusioner berlebihan dalam beragama. Moderasi Beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun.

Islam *rahmatan lil alamin* memiliki ciri ciri moderasi beragama yang harus tertanam dalam jiwa diantaranya; Wasathiyah (mengambil jalan tengah), Tawazun (Seimbang), I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (Toleransi), Musawah (persamaan), Syuro (Musyawarah), Ishlah (Reformasi), Awlawiyah (Mendahulukan Perioritas), Tathawur Wa Ibtikar (dinamis dan Inovatif), dan Tahadhdhur (Berkeadaban). (Hasan, 2021: 115-121).

Pemahaman inklusifisme dalam Islam berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama diturunkan dengan membawa ajaran keselamatan, mengenai adanya perbedaan dari satu agama yang dibawa oleh utusan Tuhan (nabi) dari generasi ke

generasi adalah perbedaan syariat (Shihab, 1997)

Moderasi Beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dikatakan memiliki lingkup global karena semangat Moderasi Beragama bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga sudah menjadi kesepakatan dunia. Terbukti dengan ditetapkannya tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama, dan di tahun yang sama pula, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional atau *The International Year of Moderation* (Qolbi, 2019).

Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.

Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, Moderasi Beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Sikap moderat dapat dikatakan sebagai situasi yang dinamis, selalu bergerak dan tidak statis, dikarenakan pada hakikatnya moderasi merupakan sebuah proses panjang dan konstan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu indikator Moderasi Beragama adalah adanya komitmen kebangsaan, yaitu tidak secara ekstrem memaksakan satu agama menjadi ideologi negara, sehingga dalam konteks berbangsa dan bernegara, visi Moderasi

Beragama sangat diperlukan. Namun yang perlu diperhatikan adalah pengejawantahan nilai-nilai Moderasi Beragama dalam konteks berbangsa dan bernegara tidak boleh bertentangan dengan ideologi negara dengan menceraabut semangat dan spiritualitas agama.

Keterbukaan informasi yang terjadi di era disrupsi ini membuat generasi millennial dengan mudah mendapatkan informasi, dalam hal ini informasi yang bersifat keagamaan atau dapat disebut sebagai konten keagamaan. Dengan demikian, konten apapun yang berkenaan dengan keagamaan termasuk konten-konten yang ekstrem menjadi mudah mereka konsumsi tanpa adanya filtrasi dan diskusi dengan otoritas-otoritas keagamaan tradisional yang ada. Akibatnya, pemikiran keagamaan sebagian kelompok milenial memiliki kecenderungan yang ekstrem.

Kondisi di mana sumber kebenaran tidak lagi tunggal, tapi beragam, bahkan dianggap tidak penting, disebut juga dengan pasca kebenaran atau *post-truth*, sebuah kondisi yang menggambarkan era kita saat ini, yakni ketika situasi fakta obyektif lebih sedikit pengaruhnya dibanding hal-hal yang mempengaruhi emosi dan kepercayaan personal dalam pembentukan opini publik (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019; 96).

Tokoh-tokoh agama pendahulu kita umumnya mengajarkan bahwa nasionalisme dan agama bagaikan sepasang sayap yang saling menguatkan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019; 102). Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru

menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa.

Moderasi Beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk dipraktikkan agar terwujud kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman bangsa Indonesia.

Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat diwujudkan, setiap warga negara niscaya dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

Inklusivisme dalam Dakwah Virtual

Inklusivisme merupakan potensi yang belum disadari sepenuhnya oleh bangsa Indonesia. Meskipun demikian, semangat inklusivisme telah menanjak dengan lebih baik selama dua dekade terakhir. Meskipun meningkatnya semangat ini juga diikuti oleh naiknya model eksklusivisme yang baru, salah satunya adalah munculnya kelompok-kelompok agama fundamentalis. Hal ini bisa dimaklumi sebagai reaksi kembar sosiologis.

Inklusivisme menjadi pegangan yang sangat berarti dalam mengembangkan kerangka konseptual toleransi dan moderasi beragama. Tentu seluruh elemen-elemen ini memang memiliki benang merah pembahasan sehingga bisa berada pada literatur kajian. Meskipun demikian, sebuah teori tambahan untuk menjembatani konsep-konsep ini perlu untuk ditawarkan. Atau dalam hal ini adalah menidum yang bisa digunakan

sebagai perekat celah-celah persoalan yang mungkin muncul dalam mencapai keabsahan dari konsepsi yang ada.

Perkembangan jaringan media sosial berkesesuaian dengan dinamika perkembangan dunia. Kemunculan media sosial juga merupakan anak langsung dari zaman digital. Diimbangi dengan pengetahuan manusia, tren baru ini langsung diterima oleh berbagai kalangan secara relatif mudah. Kemajuan jaringan sosial memiliki daya tarik pada sisi otonomis, bebas dari kontrol institusional, dan bisa dioperasikan dalam beragam bentuk (Sormanen, 2015).

Kemudahan dalam mengakses pelajaran apapun, khususnya ilmu agama pada dasarnya bisa dipandang sebagai efek positif atau negatif. Implikasi dari pernyataan ini menunjukkan bahwa ada celah-celah yang kurang sesuai dengan pengajaran agama. Hal ini bisa diselidiki langsung pada validasi metode pengajaran yang diberikan atau diterima. Dalam pengajaran agama Islam, terdapat banyak syarat yang sebetulnya cukup mengikat. Bahkan dalam beberapa disiplin ilmu tertentu, seorang pelajar harus menyatakan sumpah setia (*bai'at*) kepada gurunya. Kenyataan ini tentu saja telah menunjukkan betapa celah yang terbuka dalam dakwah virtual memang tertampilkan secara cukup lebar.

Berdasarkan data-data yang telah diambil baik secara kuantitatif maupun kualitatif, moderasi beragama yang digagas melalui upaya dakwah secara virtual mengarahkan kepada tatanan nilai baru. Tatanan nilai ini telah diandaikan dari dua pokok utama tentang perilaku beragama orang-orang di Indonesia, khususnya kelompok muslim. Dua pokok

utama itu adalah semangat eksklusivitas dan semangat inklusivitas. Uniknya, dua pokok utama perilaku ini berkembang dengan dinamis secara bersama-sama. Atau bisa dikatakan bahwa eksklusivitas dan inklusivitas telah dikembangkan dengan mumpuni oleh masing-masing peminatnya. Meskipun harus diakui, bahwa eksklusivitas tetap menjadi model utama dari perilaku beragama ini. Oleh karena itu, inklusivisme memang harus didorong dan menjadi standar bagi munculnya moderasi beragama di Indonesia.

Persoalan inklusivisme dan eksklusivisme beragama selalu bermula dari sudut pandang yang dipenuhi oleh kecurigaan. Bahkan, secara historis akar persoalan dengan perspektif ini telah benar-benar “berada” semenjak purba. Bahwa keberadaan satu orang, satu kelompok, satu pemikiran akan selalu bertemu dengan lawannya. Sehingga posisi manusia dikaitkan dengan subjek “aku” atau “kami” dengan “dia” atau “mereka”. Penggunaan subjek ini bukan untuk menunjukkan sebuah potensi kolaborasi, namun lebih diisi oleh ketakutan bahwa suatu saat “kami” akan bisa memusnahkan “mereka” atau sebaliknya. Pandangan ini kemudian didukung dengan data-data yang juga terjadi secara historis di antara bentangannya yang sangat panjang, sekana-akan memvalidasi kesimpulan tersebut. Belum lagi jika diikuti sertakan pandangan-pandangan konspiratif yang bisa menjadi jendela rahasia untuk membunuh rasa ketentraman. Kekalahan semangat inklusivisme dalam hal ini seakan telah diramalkan secara kosmis oleh sebagian orang, bahwa pertempuran

antara yang baik dan yang buruk pasti terus terjadi.

Argumentasi yang bisa dijadikan sebagai pendorong inklusivisme di dalam beragama yang didapatkan dalam penelitian ini terletak pada kecenderungan baru masyarakat. Eksklusivisme seperti yang diungkapkan Baidi di atas menunjukkan kesempatan cara pikir yang dikembangkan secara struktural dan kultural. Harus diakui, hal ini memang menjadi hambatan utama dan sangat sulit untuk dihadapi. Alasannya sederhana, yaitu graduasi nilai yang ada dan dikembangkan dalam membentuk perilaku beragama. Dengan kata lain terdapat momok dalam hal ekspresi keagamaan yang tertanam di dalam mental manusia Indonesia. Bisa saja suatu bentuk sikap yang inklusif telah berhasil ditanamkan, seperti misalkan lebih terbuka terhadap keyakinan orang lain dan menerima kondisi lingkungan sekitar yang beragam. Namun, masalah lain biasanya muncul dalam mematok kondisi internal dari keyakinan. Atau bisa juga tangga graduasi atas ini di balik. Semisal ada yang telah berhasil mengembangkan toleransi terhadap sekte-sekte atau keberagaman internal suatu kelompok. Akan tetapi ada harga lain yang harus dibayar yaitu intoleransi terhadap kelompok yang berbeda keyakinan.

Keterbukaan informasi merupakan kondisi yang membantu secara politis bagi kehidupan demokrasi di Indonesia. Rezim otoritarian di zaman orde baru memang telah berganti menjadi rezim demokrasi, akan tetapi penuntasan persoalan-persoalan mendasaar secara demokratis terkadang masih terhambat. Hal ini ditandai dengan praktik-praktik

diskriminatif yang masih kerap terjadi kepada kelompok minoritas dan kelompok-kelompok yang berada di luar keyakinan formal. Selain itu, kecenderungan untuk berbuat radikal dengan kekerasan berjalan seiring atau linear dengan perilaku diskriminatif ini. Kepekaan masyarakat umum terhadap upaya-upaya diskriminatif masih cukup rendah, terutama sekali dalam memahami bahwa hak berkeyakinan adalah salah satu hal paling dasar warga negara. Sebuah pemahaman yang sebetulnya sejalan dengan semangat utama agama atau keyakinan yaitu kerukunan dan kedamaian (Situmorang, 2019: 63).

Dakwah di era digital sangat mudah untuk dilakukan. Pesan-pesan agama dikemas dan dibuat menjadi sebuah konten yang menarik yang dapat diunggah melalui *website* atau platform media sosial lainnya seperti *youtube* dan *tiktok*. Memaksimalkan video dakwah, membuat artikel yang berisi tentang narasi-narasi keagamaan yang bernilai inklusif, hingga menyampaikan pesan moderasi dakwah dalam keluarga. Cara berdakwah harus mengikuti perkembangan zaman dengan cara mulai memasuki ruang-ruang digital (Sutrisno, 2020; 56)

Dakwah virtual merupakan kondisi yang baru berkembang dan langsung mempengaruhi berbagai aspek kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk perubahan terpenting dengan kehadiran dakwah secara virtual terdapat pada metode pengajian yang dilaksanakan. Kehadiran yang bersifat langsung atau yang dikenal dengan istilah *muwajahah* tidak lagi menjadi kemutlakan di dalam usaha

mempelajari ilmu agama. Kemudahan akses merupakan alasan utama yang membuat terjadinya perubahan metode dalam mengakses ilmu keagamaan. Selain itu alasan yang juga mempengaruhi model pembelajaran ini adalah kenyamanan karena tidak harus mengikuti syarat-syarat tertentu untuk bisa belajar dengan salah seorang tokoh.

Dakwah virtual pada dasarnya telah membantu edukasi mengenai hak berkeyakinan masyarakat Indonesia. Berdasarkan yang disampaikan oleh para responden melalui survey, mengikuti ceramah bukan lagi disebabkan oleh dorongan berkelompok atau instruksi yang didapat dari suatu otoritas. Hal ini bisa dilihat dari alasan menonton siaran dakwah dan pilihan pendakwah yang bersifat lintas manhaj dan mazhab. Selain itu kepentingan untuk mendengarkan siaran dakwah juga lebih berkenaan dengan kepentingan pribadi sebagai manusia atau muslim, bukan dengan alasan kelompok atau ideologis. Secara tidak langsung kesempatan ini menunjuk kepada suatu kemandirian dalam memutuskan untuk mendengarkan suatu topik.

Dakwah virtual adalah suatu penyesuaian yang bersifat *dharuri* bagi umat islam. Kepentingan utamanya terdapat dalam tujuan untuk mempertahankan kemapanan religius yang bisa dirasakan oleh masyarakat. Sebagaimana yang diketahui bahwa aspek-aspek religius telah menjadi tumpuan terapeutik bagi banya orang. Oleh karenanya, para penggiat kegiatan-kegiatan religius memiliki jenis keyakinan untuk mempertahankan kondisi ini. Sementara itu, new normal yang diberlakukan dalam dua tahun

terakhir telah membatasi akses masyarakat menuju kebiasaan yang dianggap manjur, atau setidaknya diklaim manjur bagi kehidupan keagamaan mereka. Dengan kata lain, kepentingan untuk menyediakan medium baru bagi kegiatan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan ceramah bukan lagi sesuatu yang janggal atau berlebihan.

Dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari materi, metode, dan media yang akan digunakan (Purbajati, 2021: 210). Kegagalan sebuah dakwah tidak selalu karena konten atau materinya, tetapi bisa dikarenakan metode atau media yang digunakan sebagai sarana dakwah ternyata tidak tepat karena tidak sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat era modern. Namun berlaku pula kebalikannya, dalam artian media nya sudah sesuai namun cara penyampaian materinya tidak mampu menarik hati penyimaknya, singkatnya, kemasan dakwah kurang mampu menjangkau selera para pengguna internet.

Untuk membangun sebuah pemikiran yang memiliki ketersambungan dengan solusi yang ditawarkan, dibutuhkan dasar konsepsi yang berisikan elemen-elemen utama dari pemikiran tersebut. Dalam hal ini moderasi beragama telah telah dijadikan sebagai standar baru dalam melihat keanekaragaman masyarakat Indonesia. Peningkatan kesadaran yang multikultural menjadi sumber utama kemunculan dari sikap moderat dalam beragama. Dengan adanya kesadaran atas moderasi beragama, sebuah tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik

sangat mungkin untuk diharapkan. Terlebih dalam memotivasi setiap warga negara dalam mengusahakan harmonisasi antara hubungan vertikal kepada Tuhan dan hubungan horizontal kepada sesama manusia. Salah satu penguat yang harus dipertimbangkan adalah mengenai betapa kuatnya sebuah bangsa jika asas utama yang digunakan adalah asas kemanusiaan yang harmonis dengan asas-asas pokok lainnya (Akhmadi, 2019:52).

Moderasi beragama menunjukkan suatu posisi paling mutakhir Bangsa Indonesia dalam menerjemahkan pola interaksi yang seimbang. Oleh karena itu dasar-dasar konsepsional dalam menunjukkan kepantasan moderasi beragama untuk menyuburkan semangat inklusivisme. Hal ini perlu untuk dilakukan karena inklusivisme sendiri adalah tulang punggung bagi keseimbangan secara metodis.

Selain itu, pemilihan sosial media sebagai media dakwah juga akan lebih terfokus pada kualitas konten dan yang membawakan konten tersebut. Bahkan di beberapa kondisi, konten juga menjadi tidak terlalu penting seandainya pembawa kontennya memiliki kemampuan yang mumpuni. Secara umum seorang pembawa konten harus memenuhi beberapa standar seperti informatif, objektif, akurat, jujur, adil, dan menghibur. Selain itu memahami dengan baik target siaran juga menjadi faktor kunci lainnya. Sehingga seluruh kebutuhan dari pendengar atau audiens bisa terpenuhi dengan baik dan membuat siaran yang dibawakan menjadi diminati oleh berbagai kalangan (Karim, 2016: 170).

Hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen merupakan sebuah anugerah yang seharusnya dapat disyukuri karena membawa banyak dampak positif bagi manusia yang mengalaminya. Indonesia yang memiliki heterogenitas dalam berbagai aspek kehidupan layaknya surga bagi penghuninya. Heterogenitas yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang seharusnya dijaga dan dipelihara. Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagaman suku bangsa, budaya, bahasa, adat istiadat, serta agama dan kepercayaan di Indonesia sudah lama menjadi sorotan dunia.

Moderasi beragama menunjukkan suatu posisi paling mutakhir Bangsa Indonesia dalam menerjemahkan pola interaksi yang seimbang. Oleh karena itu dasar-dasar konseptual dalam menunjukkan kepantasan moderasi beragama untuk menyuburkan semangat inklusivisme. Hal ini perlu untuk dilakukan karena inklusivisme sendiri adalah tulang punggung bagi keseimbangan secara metodis. Berikut ini adalah dasar-dasar konseptual upaya moderasi beragama untuk menyuburkan semangat inklusivisme.

Namun demikian, tantangan dalam menghadapi keberagaman tersebut berbanding lurus dengan kebanggaan dalam memilikinya. Keberagaman yang sifatnya natural seperti suku dan segala hal yang menyertainya lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat dikarenakan hal tersebut merupakan keberagaman alamiah yang tidak bisa diatur dan dipilih oleh manusia. Lain halnya dengan keberagaman dalam agama dan kepercayaan. Manusia memiliki kebebasan dalam menentukan

segala sesuatu yang berhubungan dengan jalan hidupnya. Agama dan kepercayaan adalah salah satunya. Hal ini bagaikan dua sisi mata uang yang saling berkebalikan, dapat menjadi kekayaan sosial masyarakat, namun juga bisa menjadi sumber konflik dan perpecahan.

Manusia memiliki kecenderungan untuk menuju ke arah harmoni. Sebagian menganggap bahwa harmoni berarti keseragaman, yang memiliki dampak adanya keinginan untuk membuat kesamaan terhadap yang lain dengan dirinya. Terutama apabila hal tersebut dapat diupayakan, dalam artian perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang terjadi secara alamiah seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu contohnya suku.

Dikarenakan agama dan kepercayaan adalah hal yang melibatkan daya berfikir dan kehendak bebas manusia, maka upaya untuk menyeragamkan akan selalu ada bagi para pemilik pandangan harmoni adalah keseragaman.

Ada pula yang menganggap bahwa yang berbeda darinya adalah hal yang samasekali tidak memiliki kesamaan dalam hal apapun. Perbedaan membuat pilihan hanya sebatas benar dan salah. Yang berbeda adalah salah. maka potensi sifat eksklusifisme sangatlah besar. Tidak mau mengenal sama sekali yang berbeda darinya karena dianggap tidak layak untuk dikenali, bahkan tidak layak diakui.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki kecerdasan dan kerumitan fakultas pemikiran. Perubahan dan perkembangan adalah keniscayaan bagi manusia. Perkembangan ke arah yang

ekstrem merupakan salah satu resiko dari kerumitan akal pikiran manusia.

Dalam menghadapi kecenderungan sikap yang ekstrem tersebut sangat diperlukan adanya sebuah solusi yang bersifat inovatif, sehingga menjadi sebuah terobosan sekaligus jalan tengah.

Moderasi beragama adalah sebuah terobosan dan inovasi yang menunjukkan bagaimana seharusnya perkembangan keagamaan terlaksana di Indonesia. Pertimbangan utama atas pernyataan ini adalah persoalan agama bukanlah sesuatu yang terkendala pada masa lalu dan saat ini saja. Mempersiapkan masa depan yang tepat dan sesuai dari perspektif keagamaan adalah hal yang sama berharganya dengan sektir-sektor lain. Oleh karena itu tawaran untuk dapat moderat dalam melaksanakan praktik keagamaan bukanlah sesuatu yang janggal, apatah lagi dianggap sebagai sesuatu yang salah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang diwakili oleh kelompok intelektual, profesional, dan memiliki semangat religius menginginkan seluruh hal positif dari agama. Secara dasariah, hal ini sudah sangat selaran dengan semangat yang diusung oleh konsep moderasi beragama.

Kemajuan yang dicapai oleh dunia informasi melalui rekomendasi algoritmik menjadi satu model untuk menetralkan sudut pandang manusia, termasuk dalam hal keagamaan. Terdapat value-neutral di dalam media sosial yang bisa dijadikan sebagai modal sikap moderat melalui semangat inklusivisme.

Skema yang ditawarkan sebagai *outcome* dari penelitian ini terdapat pada pemastian bahwa dakwah virtual yang dilakukan melalui sosial media

berhubungan langsung dengan semangat inklusivisme dan kemudian menjadi penopang utama dari moderasi beragama.

Fungsi-fungsi yang dilekatkan secara konsepsional dalam kampanye moderasi beragama menunjukkan arah implementatif yang cukup jelas. Berdasarkan analisa dan berbagai pertimbangan intelektual, program-program terpadu untuk mencapai sasaran dari Moderasi Beragama bisa dikumpulkan. Program-program ini memiliki beban untuk mewujudkan kohesi sosial di tengah-tengah masyarakat dalam menyerap semangat moderasi beragama.

Moderasi beragama sebagai kompas dari semangat inklusivisme beragama di Indonesia yang dibuktikan melalui dakwah virtual dengan seluruh *impact*-nya menunjukkan bahwa keinginan komunal masyarakat Indonesia berada dalam lingkup positif.

Begitu juga pandangan kemazhaban dan kemanhajan tidak lagi dipandang sebagai sebuah kondisi eksklusif. Setiap orang berhak mengakses, mengikuti, dan kemudian memilih preferensi beragama manapun.

Bagi perkembangan kemapanan religius di Indonesia, hal ini merupakan kemajuan yang besar. Moderasi beragama sebagai konsepsi payung yang diperkenalkan kemudian, bisa saja dianggap tak relevan langsung dengan semangat inklusivisme. Akan tetapi, sebagai sebuah rekomendasi yang melekat pada otoritas, moderasi beragama tentu saja sangat diperlukan.

Sebagai penutup, dakwah virtual yang dilaksanakan dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia sebagai

pembuktian dari meningkatnya semangat inklusivisme menunjukkan hasil yang afirmatif.

Melalui penyusunan dasar-dasar konseptual dari moderasi beragama yang ditemukan melalui penelitian ini, maka bisa dikatakan bahwa moderasi beragama menunjukkan suatu koneksi konseptual antara dakwah virtual dan moderasi beragama. Inklusivisme dalam hal ini menjadi jembatan yang sempurna, baik untuk menunjukkan penerimaan dari masyarakat maupun menunjukkan kandungan dari konsepsi moderasi beragama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Pusat Statistik. 2021. "Hasil Sensus Penduduk 2020", <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>, diakses pada 26 Juli 2021 pukul 19.45.
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut". <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0> diakses pada 26 Juli 2021 pukul 19.45.
- Beragama dalam Keragaman Indonesia". *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Maret 2019: 45-55.
- Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa". *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021: 110-123.
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13 No. 1, 2020: 1-22.
- Karim, Abdul. "Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan dan Peluang", *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (Juni 2016): 157-172.
- Kuntowijoyo. 2001. "Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental". Bandung: Mizan.
- Kuswanjono, Arqom. 2006. "Filsafat Perennial". Yogyakarta, Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Muhammad, Hiru dan Didi Purwadi. 2019. "Internet Lebih Disukai Sebagai Sarana Belajar Islam", <https://republika.co.id/berita/du-nia-islam/islam-nusantara/19/07/30/pvgjz9257-internet-lebih-disukai-sebagai-sarana-belajar-islam>, diakses pada 26 Juli 2021 pukul 19.32.
- Purbajati, Hafidz Idri. "Telaah Dakwah Virtual Sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam Di Era Modern". *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. Volume 8, Nomor 2, September 2021 : 202-214
- Qolbi, Insan Khoirul. 2019. "LHS dan Moderasi Beragama", <https://kemenag.go.id/read/lhs-dan-moderasi-beragama-zmme6>, diakses pada 26 Juli 2021 pukul 21.45
- Shannon, C. E., dan Weaver, W. 1949. *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana, Illinois: University of Illinois Press
- Shihab, Alwi. 1997. "Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama". Bandung, Mizan.
- Situmorang, Victorio H. "Kebebasan Beragama sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia", *Jurnal Penelitian HAM* 10, No. 1 (Juli 2019): 57-67.
- Sormanen, N., & Dutton, W. H. 2015. *The Role of Social Media in Societal Change: Cases in Finland of Fifth*

- Estate Activity on Facebook Social Media Society*: Sage Journals, Vol. 1, Issues 2. <https://doi.org/10.1177/2056305115612782>.
- Sutrisno, Edy. 2020. "Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru". *Al-Insan*, Vol. 1 No. 1, November 2020: 56-83.
- Syifa. 2021. "Prof Dadang: Dakwah Virtual Menjadi Pilihan Terbaik di Masa Pandemi Saat Ini", <https://muhammadiyah.or.id/prof-dadang-dakwah-virtual-menjadi-pilihan-terbaik-di-masa-pandemi-saat-ini> , diakses pada 26 Juli 2021 pukul 18.00.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.